



## Studi Komparatif: Faktor yang Menentukan Intensi Berwirausaha Mahasiswa

Firdaus Amin<sup>1</sup>, Muthya Sri Rani<sup>2</sup>, Prayoga Partycia<sup>3</sup>, Yosa Aunianova<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Gunadarma

[yosaaunianova0306@gmail.com](mailto:yosaaunianova0306@gmail.com)

### Abstract

The limited number of jobs has led to a high unemployment rate in Indonesia. The number of unemployed people will increase if it is not addressed immediately. The impact of unemployment is very much felt directly especially in Indonesia and has an impact on all areas of human life. Every effort has been tried by the government to suppress the unemployment rate. One way to reduce the high unemployment rate among educated graduates is to foster interest in entrepreneurship as early as possible. This study was conducted on students who aimed to analyze the impact of entrepreneurship education along with Shapero's theory of entrepreneurial events on student entrepreneurial interest. This study also aimed to compare the entrepreneurial interest of students living in Jakarta and West Sumatra. Sample selection technique (308 respondents) from both cities using simple random sampling. The sample size is adjusted to the analysis model used in structural equality modeling (SEM). The results showed that entrepreneurial education has a significant impact on perceived desirability, perceived feasibility, and perceived propensity to act. This study also found that perceived desirability and perceived feasibility have a significant impact on entrepreneurial intention. However, perceived propensity to act is not significant in influencing the entrepreneurial intention of students in Jakarta and West Sumatra. Exogenous variables are able to explain 60% of endogenous variables, while in the West Sumatra region it is 0.545, indicating that exogenous variables are able to explain 54% of endogenous variables. From both data, it is included in the moderate to high category.

Keywords: entrepreneurship, poverty, structural equality model, perception of tendency to act, Jakarta

### Abstrak

Terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Jumlah pengangguran akan semakin meningkat apabila tidak segera ditangani. Dampak dari pengangguran sangat banyak dirasakan secara langsung terutama di Indonesia dan berdampak di segala bidang kehidupan manusia. Segala upaya telah dicoba pemerintah melakukan penekanan pada tingkat pengangguran. Salah satu cara untuk menekan angka pengangguran yang cukup tinggi di kalangan lulusan terdidik adalah dengan jalan menumbuhkan minat berwirausaha sedini mungkin. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang bertujuan untuk k menganalisis dampak pendidikan kewirausahaan beserta teori Shapero tentang kejadian kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini juga ditujukan untuk membandingkan minat berwirausaha mahasiswa yang tinggal di Jakarta dan Sumatera Barat. Teknik pemilihan sampel (308 responden) dari kedua kota tersebut menggunakan *simple random sampling*. Ukuran sampel disesuaikan dengan model analisis yang digunakan dalam *structural equality modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial education* memiliki dampak yang signifikan terhadap *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *perceived propensity to act*. Penelitian ini juga menemukan bahwa *perceived desirability* dan *perceived feasibility* memiliki dampak yang signifikan mempengaruhi entrepreneurial intention. Namun *perceived propensity to act* tidak signifikan dalam mempengaruhi entrepreneurial intention mahasiswa di Jakarta dan Sumatera Barat. Variabel eksogen mampu menjelaskan 60% variabel endogen, sementara di daerah Sumatra Barat sebesar 0,545 menunjukkan bahwa variabel eksogen mampu menjelaskan 54% variabel endogen. Dari kedua data tersebut termasuk dalam kategori moderat mendekati tinggi.

Kata kunci: wirausaha, pengangguran, *structural equality modeling*, *perceived propensity to act*, Jakarta

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Pesatnya pertumbuhan penduduk di berbagai negara seringkali menimbulkan masalah besar karena berkurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan, ditambah dengan ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dengan lapangan atau lowongan pekerjaan yang tersedia akan menyebabkan masalah meningkatnya pengangguran. Indonesia merupakan negara maju yang memiliki masalah pengangguran pada tahun 2022 [1]. Indonesia

menyandang peringkat tertinggi pengangguran usia muda di wilayah Asia Pasifik dimana 20% dari tingkat pengangguran merupakan lulusan perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena pengangguran lulusan pendidikan tinggi ini telah menjadi keprihatinan sejak lama [2]. Data hingga 2017 menunjukkan dari sebanyak 7.005.262 orang pengangguran, 606.709 orangnya merupakan lulusan universitas tingkat sarjana, dan 249.705 orang lulusan diploma I/II/III atau setingkat akademi. Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bukan

berarti jaminan utama untuk memperoleh pekerjaan akan semakin mudah [3]. Menurut beberapa analisis, yang menyatakan bahwa permasalahan utama lulusan pendidikan kita adalah kemandirian. Dikti Depdiknas menyatakan data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat berwirausaha [4]. Pendidikan hanya menghasilkan sumber daya manusia yang bersemangat (karyawan). Outputnya diarahkan untuk menjadi pegawai atau bekerja untuk orang lain dan mendapatkan upah. Inilah inti masalah yang menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat Indonesia [3].

Salah satu cara untuk menekan angka pengangguran yang cukup tinggi di kalangan lulusan terdidik adalah dengan jalan menumbuhkan minat berwirausaha sedini mungkin. Berdasarkan laporan *Global Entrepreneurship Index* 2018 yang dirilis oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute* (GEDI), Indonesia berada di peringkat 94 dari 137 negara di dunia [5]. Prediktor terbaik bagi sebagian besar perilaku terencana, termasuk dalam perilaku berwirausaha [6]. Wirausaha merupakan aktivitas menciptakan, menjalankan, dan membangun sebuah bisnis atau usaha guna mencapai tujuan tertentu atau memperoleh keuntungan. Individu yang terlibat dalam wirausaha, disebut wirausahan, biasanya memiliki sifat berani dalam menghadapi risiko, berpikir kreatif, inovatif, serta mampu menemukan peluang bahkan di tengah situasi sulit. Dalam penelitian kewirausahaan, intensi berwirausaha diartikan sebagai tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko [7].

Minat berwirausaha ini dapat ditumbuhkan melalui jalur pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurial education*). Pendidikan kewirausahaan harus didesain secara khusus untuk memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan pada usia muda. Kewirausahaan adalah seni yang bisa dipelajari dan dikembangkan [8]. Pendidikan kewirausahaan dapat mengarahkan sikap, perilaku, minat dan motivasi serta pola pikir mahasiswa menjadi seorang entrepreneur sejati. “Mahasiswa merupakan calon lulusan terdidik (*intelektual*) yang perlu didorong dan ditumbuhkan niat serta motivasi untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) mengingat persaingan dunia bisnis saat ini dan masa mendatang lebih mengandalkan pengetahuan (*knowledge*)” [9]. Pendidikan kewirausahaan dalam dua dekade terakhir ini telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di sebagian besar negara-industry [10]. Upaya pemerintah untuk meningkatkan minat dan potensi berwirausaha generasi muda dengan memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum yang wajib diambil oleh mahasiswa.

*Entrepreneurial education* tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan

tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (mindset) seorang wirausahan (entrepreneur). Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis [11]. Beberapa penelitian menjelaskan dampak signifikan *entrepreneurial education* terhadap *entrepreneurial intention*. *Entrepreneurial education* memuat pembelajaran dengan kurikulum yang diberikan kepada peserta didik serta kualitas pendidik yang dapat menguasai ilmu kewirausahaan berperan dalam mendorong *entrepreneurial intention*. *Entrepreneurial education* meningkatkan keterampilan untuk membangun usaha sehingga dapat menciptakan niat berwirausaha [12].

Teori *Entrepreneurial Events* (TEE) yang dikembangkan oleh Shapero dan Sokol mengidentifikasi tiga variabel penting yaitu *perceived desirability* (keinginan yang dirasakan), *propensity to act* (kecenderungan untuk bertindak), dan *perceived feasibility* (kelayakan yang dirasakan) [13]. *Perceived desirability* didefinisikan sebagai keinginan yang dirasakan (*perceived desirability*) mencerminkan sejauh mana seseorang memandang bertualang kewirausahaan sebagai sesuatu yang menarik, hal ini menentukan sejauh mana seseorang menganggap prospek untuk memulai bisnis agar menarik, pada dasarnya hal ini mencerminkan pengaruh seseorang terhadap kewirausahaan [14]. Sesuai dengan penelitian terdahulu dengan hasil yang menyatakan *perceived desirability* secara parsial berdampak signifikan pada *entrepreneurship intention* pada siswa SMK Ipiems Surabaya [15]. Didukung oleh penelitian lainnya mengenai *perceived desirability* yang berdampak positif signifikan terhadap *entrepreneurship intention* pada siswa [14]. Ketika seseorang melihat kewirausahaan sebagai sesuatu yang diinginkan, hal ini menjadi motivator yang kuat, mendorong mereka mengeksplorasi peluang, menetapkan tujuan, dan secara aktif mengejar impian kewirausahaan mereka [16].

*Propensity to Act* menurut Krueger dkk merupakan salah satu sifat personalitas yang berperan dalam mendorong minat berwirausaha, yang semisal dengan *locus of control*. *Propensity to act* menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertingkah laku dan intensitasnya sangat bervariasi bagi tiap individu [17]. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terdahulu mengenai *propensity to Act* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) [18]. Individu yang memiliki jiwa berwirausaha memiliki persepsi diri tidak ditentukan oleh faktor diluar individu, akan tetapi oleh faktor internal individu, yaitu optimisme [7]. Wirausahan perlu bertindak dan memiliki pola pikir kewirausahaan agar tetap termotivasi dalam usaha mereka, serta untuk meningkatkan minat dalam

memulai dan menjalankan bisnis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti yang jelas bahwa kecenderungan untuk bertindak secara signifikan dan positif mempengaruhi niat kewirausahaan [19].

*Perceived feasibility* menunjukkan derajat kepercayaan dimana seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumberdaya-sumberdaya (manusia, sosial, finansial) untuk membangun usaha baru [18]. *Perceived Feasibility* memegang peranan penting dalam membentuk *entrepreneurial intention*, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *perceived feasibility* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengembangan *entrepreneurial intention*. Dalam dunia kewirausahaan, sebelum memulai suatu usaha, sangat penting untuk melakukan analisis kelayakan secara menyeluruh [16].

Tercatat bahwa data dari Badan Pusat Statistik (2023) pada perusahaan industri skala mikro dan kecil dari provinsi Sumatera Barat dan DKI Jakarta, menunjukkan bahwa pada perusahaan industri skala mikro provinsi Sumatera Barat lebih unggul dengan jumlah 84.077 perusahaan sedangkan jumlah pada provinsi DKI Jakarta 69.072 perusahaan dan data pada perusahaan industri skala kecil provinsi DKI Jakarta lebih unggul dengan jumlah 10.920 perusahaan sedangkan pada provinsi Sumatera Barat 4.144 perusahaan [19], [20]. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan mahasiswa di dua provinsi: Sumatera Barat dan DKI Jakarta.

## 2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian menggunakan survey dan pendekatan kausal. Sampel yang digunakan yaitu 308 mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat dan DKI Jakarta. Ukuran sampel disesuaikan dengan model analisis dalam *structural equation and modeling* (SEM). Penelitian menggunakan lima skala Likert. Instrumen penelitian terdiri dari beberapa indikator dari penelitian sebelumnya. Indikator *entrepreneurial intention* diadopsi dari skala sebelumnya [21]. Mengukur *perceived feasibility* dan *propensity to act*, peneliti mengadaptasi indikatornya tokoh sebelumnya [22], [23], [24]. Indikator *perceived desirability* diadaptasi dari teori yang dikembangkan oleh tokoh sebelumnya [25]. Indikator *entrepreneurial education* diadaptasi dari tokoh sebelumnya [26], [27].

Data penelitian dianalisis menggunakan dua tahap. Tahap pertama menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA). Tahap analisis ini digunakan untuk mengetahui dimensi dan indikator mana yang dapat

digunakan untuk mengukur variabel penelitian, diikuti dengan mengukur reliabilitas pada tiap dimensi atau variabel. Suatu indikator dikatakan valid ketika nilai *loading factor* (LF)  $\geq 0,7$ , dan ketika memiliki skor *Cronbach's alpha*  $\geq 0,7$  dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE)  $\geq 0,5$  maka dikatakan reliabel [28]. Tahap kedua adalah adalah *structural equation and modeling* (SEM), untuk mengevaluasi model dengan uji hipotesis. Koefisien jalur yang memiliki nilai *t-statistic*  $\geq 1,96$  atau memiliki *p-value*  $\leq 0,05$  dinyatakan signifikan. Uji hipotesis dilakukan untuk menarik kesimpulan diterima atau tidaknya hipotesis. Nilai R<sup>2</sup> menggambarkan seberapa besar variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian mereka menyimpulkan bahwa kedua model tersebut memiliki kemampuan untuk memprediksi niat berwirausaha [28], [29]. Penelitian yang dilakukan tersebut menjadi referensi penulis untuk melakukan penelitian dengan membandingkan sampel pada dua daerah yang berbeda.

### 3.1. Profil Responden

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan Sumatera Barat pada 155 siswa yang berada di daerah Jakarta. Responden yang terpilih di Jakarta terdiri dari 34 siswa laki-laki (21,9%) dan 121 siswa perempuan (78,1%). Sebanyak 151 terlibat sebagai responden di Sumatera Barat, dengan komposisi 42 siswa laki-laki (27,8%) dan 109 siswa perempuan (72,2%). Jenis kelamin responden dapat di lihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jakarta		Sumatra Barat	
	Freq.	%	Freq.	%
Laki-laki	34	21.9	42	27.8
Perempuan	121	78.1	109	72.2
Total	155	100	151	100

Dukungan dari keluarga dan orang terdekat memiliki peran yang signifikan untuk meningkatkan ketertarikan seseorang untuk memulai bisni. Penulis berasumsi bahwa keluarga dengan latar belakang kewirausahaan akan memberikan pengaruh kepada seseorang untuk memulai menjalankan usaha. Penelitian ini ingin mengeksplorasi apakah orang tua dari responden yang memiliki bisnis dan jenis bisnis. Responden dari penelitian ini menunjukkan bahwa total 72 siswa di Jakarta menunjukkan bahwa orang tua mereka tidak memiliki usaha sendiri, sementara 83 siswa memiliki usaha yang dijalankan oleh orang tua mereka. Total 89 siswa tinggal di Sumatera Barat menunjukkan bahwa orang tua mereka memiliki bisnis, dan 63 tidak memiliki bisnis. Jenis bisnis yang orang tua mereka miliki berupa jasa, peternakan, retail, dan pakaian. Data mengenai usaha milik orang tua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Usaha Milik Orang Tua

	Jakarta		Sumatra Barat	
	Freq.	%	Freq.	%
Ya	83	53.5	88	58.2
Tidak	72	46.5	63	41.8
Total	155	100	151	100

Studi ini juga mengeksplorasi apakah para responden memiliki minat untuk melanjutkan bisnis orang tua mereka di masa depan (tabel 3). Total responden yang menyatakan bahwa orang tua mereka memiliki bisnis, 45 yang tinggal di Jakarta ingin melanjutkan bisnis orang tuanya, sementara 38 siswa tidak tertarik untuk melanjutkan bisnis orang tuanya. 59 siswa yang tinggal di Sumatra Barat tidak ingin melanjutkan bisnis orang tuanya, sementara 29 siswa berlawanan dengan hal itu. Responden intensi untuk melanjutkan bisnis orang tua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden Intensi untuk Melanjutkan Bisnis Orang Tua

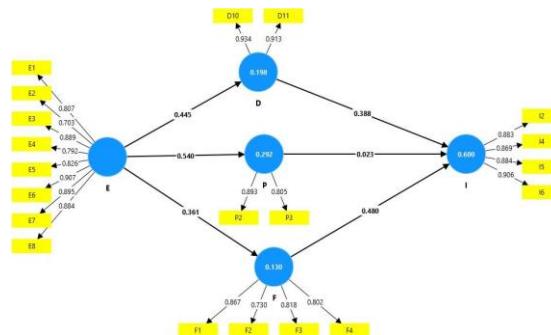
	Jakarta		Sumatra Barat	
	Freq.	%	Freq.	%
Ya	45	54.2	59	67.0
Tidak	38	45.8	29	33.0
Total	83	100	88	100

### 3.2. Uji Instrumen

Analisis faktor ini merupakan cara untuk memvalidasi data sekaligus mengeksplorasi dimensi dan mempertahankan indikator yang kuat dan diikuti dengan uji reliabilitas. Uji validitas untuk melihat nilai *loading factor* dari setiap indikator, dimana indikator dikatakan valid ketika memiliki nilai *loading factor*  $\geq 0,7$ .

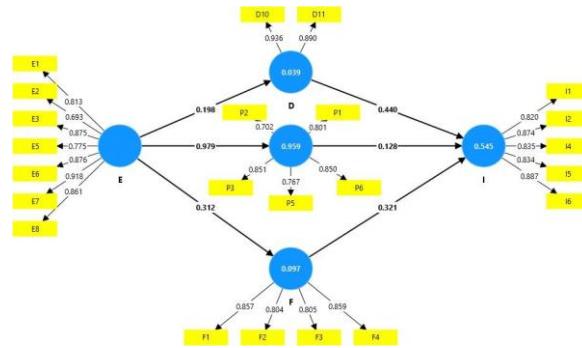
Jika memiliki nilai *loading factor* dibawah 0,7 sehingga indikator tersebut akan dihilangkan pada tahap selanjutnya. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,5 menunjukkan bahwa variabel laten menjelaskan setidaknya 50% dari variansi dirinya serta *composite reliability* di atas 0,7. Menunjukan bahwa indikator dari setiap variabel laten valid sebagai alat ukur dalam penelitian ini [28]. Dari tabel 4 diketahui bahwa beberapa indikator memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,7 sehingga indikator-indikator tersebut akan dihilangkan pada tahap selanjutnya.

Setelah menghilangkan indikator yang tidak valid, selanjutnya berdasarkan nilai *cross loading* didapatkan bahwa semua indikator memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dengan masing-masing konstruknya dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi indikator pada konstruk lainnya. Dengan membandingkan nilai akar AVE dan nilai koefisien korelasi, disimpulkan bahwa syarat discriminant validity terpenuhi. Seluruh konstruk memiliki akar AVE yang lebih besar dibandingkan korelasi maksimal konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Diagram jalur dengan t-hitung daerah Jakarta dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Jalur dengan T-Hitung Daerah Jakarta

Diagram jalur dengan t-hitung daerah Sumatra Barat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Jalur dengan T-Hitung Daerah Sumatra Barat

### 3.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan melakukan perhitungan koefisien jalur dan perhitungan R<sup>2</sup>. Koefisien jalur yang memiliki nilai t-statistic lebih besar atau sama dengan 1,96 atau memiliki *p-value* kurang dari atau sama dengan 0,05 dinyatakan signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan H1, H2, H3, H4, H6 nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, nilai t-hitung dari variabel *entrepreneurial education* menunjukkan hasil yang signifikan terhadap variabel *perceived desirability*, *propensity to act*, dan *perceived feasibility*. Hal serupa pada nilai t-hitung dari variabel *perceived desirability*, dan *perceived feasibility*, menunjukkan hasil yang signifikan terhadap variabel *entrepreneurial intention* pada kedua lokasi yaitu Jakarta dan Sumatera Barat. Berbeda dengan H5 pada variabel *propensity to act* yang memiliki nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap variabel *entrepreneurial intention*. Hal ini didukung pada nilai P-Value diberikan pada H1, H2, H3, H4, H6 terbukti dengan nilai signifikan P-Value  $<0,05$ . Sedangkan H5 tidak terbukti berpengaruh nyata terlihat nilai signifikan memiliki P-Value  $>0,05$  yang artinya hipotesis ditolak bahwa *entrepreneurial intention* tidak dipengaruhi oleh *propensity to act*. Koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Jakarta		Sumatra Barat		<i>R</i>
<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>	
0,600	0,592	0,545	0,535	

Nilai koefisien determinasi pada daerah Jakarta sebesar 0,600 pada tabel 6 menunjukkan bahwa variabel eksogen mampu menjelaskan 60% variabel endogen, sementara di daerah Sumatra Barat sebesar 0,545 menunjukkan bahwa variabel eksogen mampu menjelaskan 54% variabel endogen. Dari kedua data tersebut termasuk dalam kategori moderat mendekati tinggi. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, diperlukan pemahaman tentang cara mengembangkan dan mendorong siswa.

Sikap, pengetahuan, dan perilaku mereka terhadap kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha baru di masa mendatang. Akan tetapi, penelitian ini membuktikan bahwa meskipun siswa diharapkan menjadi wirausahanaw di masa mendatang, masih terlalu dini untuk mengharapkan mereka mulai usaha baru sesuai dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki entrepreneurial education mempunyai dampak positif secara langsung mempengaruhi perceived desirability yang dirasakanya. Hal tersebut juga ditunjang oleh penelitian lainnya mengenai entrepreneurial education yang dimiliki seseorang atau individu akan memberi ide dalam kegiatan berwirausaha, hal ini cenderung ditunjukkan pada perceived feasibility yang tinggi dikarenakan pengalaman seseorang individu.

Individu yang memiliki jiwa berwirausaha ditentukan oleh faktor luar individu. Ketika seseorang melihat kewirausahaan sebagai sesuatu yang diinginkan, hal ini menjadi motivator yang kuat, mendorong mereka mengeksplorasi peluang, menetapkan tujuan, dan secara aktif mengejar impian kewirausahaan mereka, dan melalui uji kelayakan juga penting untuk memulai suatu usaha. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh febrinda dan nugraha mendapatkan hasil yang menyatakan perceived desirability secara parsial[15]. berdampak signifikan pada entrepreneurship intention. Namun pada penelitian ini, yang dilakukan di dua lokasi yaitu Jakarta dan Sumatera Barat menyatakan bahwa faktor dalam diri individu itu tidak berpengaruh signifikan terhadap keinginan individu dalam berwirausaha

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa yang tinggal di kedua daerah tersebut memandang pendidikan kewirausahaan dalam kaitannya dengan niat kewirausahaan yang dimilikinya. Dalam model yang diujicobakan kepada mahasiswa di Jakarta, 5 hipotesis diterima dan 1 hipotesis ditolak, 3 hipotesis yang diterima memiliki

dampak positif dan signifikan dari entrepreneurial education terhadap *perceived desirability*, *propensity to act*, dan *perceived feasibility*. Namun hanya 2 yang dapat memprediksi *entrepreneurial intention* yaitu *perceived desirability* dan *perceived feasibility*. *Propensity to act* tidak dapat memprediksi *entrepreneurial intention*. Hasil yang sama juga terjadi pada responden di Sumatera Barat. penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hasil yang berbeda secara empiris mengenai entrepreneurial intention mahasiswa di jakarta dan Sumatera barat. Penulis dapat menyimpulkan bahwa Model Shapero tidak dapat sepenuhnya dapat memprediksi *entrepreneurial intention*.

#### Daftar Rujukan

- [1] Christianto, A., & Tunjungsari, H. K. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha dengan Bantuan Dukungan Sosial sebagai Moderasi. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 5(3), 559–567. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i3.25333>
- [2] Sudiana, K., & Taher, I. S. (2024). Pendidikan Kewirausahaan dan Ekosistem Kewirausahaan Universitas terhadap Intensi Berwirausaha (Studi pada para Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Medan). *Journal of Management and Business (JOMB)*, 6(3), 1179–1187. <https://doi.org/10.31539/jomb.v6i3.7698>
- [3] Rahmadani, R. (2021). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Neraca*, 5(1), 32-40. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i1.5474>
- [4] Zein, R., Sholihah, I., & Fikri, A. Z. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 4(2), 291–300. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2886>
- [5] Ács, Z. J., Szerb, L., Lafuente, E., & Lloyd, A. (2018). *The Global Entrepreneurship and Development Index*. Global Entrepreneurship and Development Index 2018, 21–37. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-03279-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-03279-1_3)
- [6] Putri, I. S. S., (2018). Analisis Ontensi Kewirausahaan Sosial Mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 4(2), 28-34. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v4i2.1184>
- [7] Hasanah, S. N., & Khwarazmita, T. (2023). Student Entrepreneurial Intention: The Role of Support, Emotional Intelligence, Personal Attitude, and Creativity among Economic Student. *Journal of Career and Entrepreneurship*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.22219/jce.v2i2.29309>
- [8] Hamouda, A., Johnston, K., & Nevins, R. (2022). *Generation Y Females in Ireland: An Insight Into This New Entrepreneurial Potential for Value Creation*. Research Handbook of Women's Entrepreneurship and Value Creation. <https://doi.org/10.4337/9781789901375.00029>
- [9] Bismala, L. (2021). Peranan Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 10(1). <https://doi.org/10.37715/jee.v10i1.1576>
- [10] Kariv, D., Matlay, H., & Fayolle, A. (2019). *Introduction: Entrepreneurial Trends Meet Entrepreneurial Education. The Role and Impact of Entrepreneurship Education*. <https://doi.org/10.4337/9781786438232.00006>
- [11] Primandaru, N. (2019). Pengaruh Entrepreneurial Education, Risk Tolerance dan Self Efficacy Terhadap Entrepreneurial

- Intention pada Mahasiswa. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 19(1), 11–24. <https://doi.org/10.20961/JBM.V19I1.30918>
- [12] Sunardi, S. (2022). Kontribusi Entrepreneurial Passion dan Self-Efficacy terhadap Entrepreneurial Intention Siswa SMK Teknik Pemesinan. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(2), 177–186. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i2.15634>
- [13] Harisandi, P., Rabiatul Hariroh, F. M., & Zed, E. Z. (2023). Media Sosial, Pendidikan Kewirausahaan Berdampak terhadap Minat Berusaha Dimensi oleh Inovasi Mahasiswa di Cikarang. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(3), 784–802. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.852>
- [14] Putri, A. Y., & Wijaya, A. (2023). The Effect of Entrepreneurial Knowledge on Entrepreneurial Intention with Perceived Desirability, Perceived Social Norms, and Perceived Feasibility as Mediating Variable. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 613–620. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.11.613-620>
- [15] Febrinda, N. F., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Entrepreneurship Attitude, Perceived Desirability dan Entrepreneurship Education terhadap Entrepreneurship Intention pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 15(1), 58–75. <https://doi.org/10.33558/optimal.v15i1.2769>
- [16] Hutabarat, Z., Helawutunisa, I., & Suryawan, I. N. (2022). Pengaruh Innovation, Entrepreneurial Desirability, Entrepreneurial Feasibility, Terhadap Entrepreneurial Intention. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 997. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.997-1010.2022>
- [17] Maradesa, D. (2019). Perilaku Generasi Muda untuk Menjadi Wirausahanwa di Bidang Kuliner Berbasis Perikanan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(4). <https://doi.org/10.35794/emba.v7i4.26225>
- [18] Afifah, A. Y., Kurjono, K., & Muntashofi, B. (2020). Pengaruh Perceived Desirability, Perceived Feasibility, dan Propensity to Act terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JYPE)*, 10(2), 144. <https://doi.org/10.24036/011103250>
- [19] Azeez, R., Fapohunda, T., & Jayeoba, F. (2019). Unpacking Healthy Workplace Practices Affects The Intrinsic Motivation of ICT Professionals: An SEM Approach. *Trends Economics and Management*, 19–33. <https://doi.org/10.13164/trends.2019.33.19>
- [20] Setyadi, S., & Budiarto, M. S. (2020). Potensi Dan Prioritas Industri Kreatif Skala Mikro, Kecil dan Menengah di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 4(2), 118–128. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v4i2.107>
- [21] Syahran, S., & Debiyani, R. (2020). Peran Gender dalam Niat Berwirausaha. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(3), 237–242. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i3.2196>
- [22] Sunarso, S., & Rizky Wikharisma, N. (2022). Pertumbuhan Dan Minat Wirousaha di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 21(4). <https://doi.org/10.33061/jeku.v21i4.7354>
- [23] Handayani, S., Haryono, S., & Fauziah, F. (2020). Upaya Peningkatan Motivasi Kerja pada Perusahaan Jasa Kontruksi Melalui Pendekatan Teori Kebutuhan Maslow. *Jbti : Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 11(1). <https://doi.org/10.18196/bti.111129>
- [24] Halim, D., & Rodhiah, R. (2024). Faktor Penentu Niat Berwirausaha pada Mahasiswa. *Jurnal Managerial Dan Kewirausahaan*, 6(3), 672–680. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i3.31600>
- [25] Sunarso, S., & Rizky Wikharisma, N. (2022). Pertumbuhan dan Minat Wirousaha di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 21(4). <https://doi.org/10.33061/jeku.v21i4.7354>
- [26] Cahya, N. I. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa di Surabaya*. *Performa*, 6(3), 245–254. <https://doi.org/10.37715/jp.v6i3.2527>
- [27] Helena, Y., & Supriyadi, S. (2019). Analisis Minat Berwirausaha di Kalangan Siswa di SMA Pasundan Majalaya. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 2, 804–814. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.108>
- [28] Hair, J. dan Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLSSEM) in Second Language dan Education Research: Guidelines Using An Applied Example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), p. 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- [29] Purwana, D. (2018). Determinant Factors of Students Entrepreneurial Intention: a Comparative Study. *Dinamika Pendidikan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/dp.v13i1.12971>